

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk**

Perusahaan diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama Ir Soekarno dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Dengan pertumbuhan yang meyakinkan, perseroan berhasil meningkatkan kapasitas hingga mencapai 30 juta ton per tahun pada 2013 dan akan terus meningkat pada tahun yang akan mendatang.

Pada 8 Juli 1991, saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pada saat itu : Negara RI 73 % dan masyarakat 27 %.

Pada bulan September 1955, perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (Right Issue I), yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Pada tanggal 15 September 1955 PT Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa. Total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton per tahun.

I 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan

oleh Cemex S. A de C.V., perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35% dan cemex 14%. Kemudian tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi : Pemerintah Republik Indonesia 51%, masyarakat 23,4% dan Cemex 25,5%.

Pada tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham Cemex Asia Holdings Ltd. Kepada Blue Valley Holdings PTE Ltd. Sehingga komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51,0% Blue Valley Holdings PTE Ltd, 24,9 % dan masyarakat 24,0%. Pada akhir Maret 2010, Blue Valley Holdings PTE Ltd, menjual seluruh sahamnya melalui private placement, sehingga komposisi pemegang saham Perseroan berubah menjadi Pemerintah 51,0% dan Publik 48,9%.

Tanggal 18 Desember 2012 adalah momentum bersejarah ketika Perseroan melakukan penandatanganan transaksi final akuisisi 70% saham Thang Long Cement, perusahaan semen terkemuka Vietnam yang memiliki produksi kapasitas produksi 2,3 juta ton per tahun. Akuisisi Thang Long Cement Company ini sekaligus menjadikan Perseroan BUMN pertama yang berstatus multi national corporation. Sekaligus mengukuhkan posisi Perseroan sebagai perusahaan semen terbesar di Asia Tenggara.

Indonesia, Nama yang Menyatukan Seluruh Potensi Group.

Pada tahun 2012, Perseroan semakin mengidentifikasi upaya membentuk strategic holding company yang lebih menjamin terlaksananya

sinergi pada seluruh aspek operasional dari perusahaan yang bernaung di bawah grup perusahaan. Melalui pembentukan strategic holding ini, perseroan meyakini seluruh potensi dan kompetensi dan kompensasi perusahaan dalam grup baik dalam bidang operasional, produksi dan terutama pemasaran, dapat disinergikan dengan semakin baik untuk memberikan kinerja optimal.

Pada tanggal 20 desember 2012, melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Perseroan, resmi mengganti nama dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Penggantian nama tersebut, sekaligus merupakan langkah awal dari upaya merealisasikan terbentuknya *Strategic Holding Group* yang ditargetkan dan diyakini mampu mensinergikan seluruh kegiatan operasional dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk menjamin dicapainya kinerja operasional maupun keuangan yang optimal. Setelah memenuhi ketentuan hukum yang berlaku, pada tanggal 7 Januari 2013 ditetapkan sebagai hari lahir PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebagai holding mempunyai anak usaha sebagai operating company di bidang persemenan yaitu PT Semen Padang, PT Semen Tonasa, PT Semen Gresik, dan Thang Long Cement Vietnam; serta anak-anak usaha lain dibidang non-persemenan.

Perseroan menggunakan nama Semen Indonesia dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang krusial, mencakup :

- a. Nama tersebut bisa merefleksikan ambisi dari grup.

- b. Merangkul karakteristik nasional dari perusahaan yang mencakup ketiga Opco.
- c. Melalui nama tersebut sejarah dan tradisi tetap dihormati.
- d. Melalui Semen Indonesia, seluruh Opco tetap dapat menggunakan keberadaan merek eksisting secara optimal, mengingat pengenalan merek baru akan sangat menyita waktu dan biaya. Perseroan juga telah mempertimbangkan bahwa nama Semen Indonesia sangat sejalan dengan sasaran pembentukan Holding dari berbagai aspek.
- e. Kemampuan untuk meningkatkan Sinergi :
  - 1) Sesuai dengan positoning anak-anak perusahaan yang bergerak dalam bidang persemenan.
  - 2) Merefleksikan Holding yang lebih besar dan melambangkan ke-Indonesiaan.
  - 3) Dapat memayungi anak-anak perusahaan persemenan yang berada di lokasi geografis yang berbeda (Gresik, Tonasa, dan Padang).
  - 4) Dapat diterima dengan mudah di lingkup Internasional ataupun Dalam Negeri.
- f. Kemudahan Implementasi
  - 1) Tidak menimbulkan perubahan berarti yang mungkin mempengaruhi tahapan-tahapan pembentukan strategic holding.
  - 2) Mencerminkan gerakan perubahan ke arah strategic holding sebagai gerakan nasional / Indonesia.

- g. Meningkatkan potensi pemasaran dan pertumbuhan
- 1) Masing-masing merek eksiting (Semen Gresik, Semen Tonasa dan Semen Padang) tetap tumbuh dan eksis sebagai merk yang kuasai di Indonesia, ditambah lagi dengan keberadaan Thang Long Cement di Vietnam.
  - 2) Pada masa mendatang, nama Semen Indonesia dapat menciptakan kebanggaan nasionalis; menghilangkan asosiasi dengan spesifik daerah.
  - 3) Kemungkinan lebih bisa diterima oleh potensial target merger dan akuisisi (perusahaan Semen BUMN lainnya).
  - 4) Komplemen dari struktur strategic holding.
  - 5) Menambah keberadaan di pasar regional dan internasional.
  - 6) Selaras dengan aspirasi menjadi pemain regional kelas atas Pembentukan Semen Indonesia sebagai Strategic Holding, akan memberikan keleluasaan dalam merealisasikan berbagai aksi korporasi, menyangkut: akuisisi, financing, pengembangan bisnis terintegrasi dengan industri semen, akuisisi lahan dalam rangka persiapan pembangunan pabrik baru dan sebagainya.

## **2. Visi dan Misi PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk**

Visi PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk

Menjadi perusahaan persemenan internasional yang terkemuka di Asia Tenggara.

Misi PT Semen Indonesia (Persero), Tbk

- a. Mengembangkan usaha persemenan dan industri terkait yang berorientasi kepuasan konsumen.
- b. Mewujudkan perusahaan berstandar internasional dengan keunggulan daya saing dan sinergi untuk meningkatkan nilai tambah secara berkesinambungan.
- c. Mewujudkan tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan.
- d. Memberikan nilai terbaik kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- e. Membangun kompetensi melalui pengembangan sumber daya manusia.

### **3. Lokasi**

Semen Gresik (Persero) Tbk., berkantor pusat Gedung Utama Semen Gresik di Jalan Veteran, Gresik, Jawa Timur, sedangkan kantor perwakilan beralamatkan di Gedung Graha Irama lantai XI, Jl. HR. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta.

### **4. Produk**

Jenis Produk

Perseroan memproduksi berbagai jenis semen. Semen utama yang diproduksi adalah semen Portland Tipe II-V (Non-OPC). Di samping itu, juga memproduksi berbagai tipe khusus dan semen campur (*mixed cement*), untuk penggunaan yang terbatas. Berikut ini penjelasan mengenai

jenis semen yang diproduksi serta penggunaannya. Semen produksi perseroan memiliki kualitas yang tinggi dan telah memenuhi standar SNI, ini wujud komitmen perusahaan sebagai produsen semen berkualitas di Indonesia dan produsen semen terbesar di Asia Tenggara.

#### SEMEN PORTLAND TIPE I

Dikenal pula sebagai *Ordinary Portland Cement* (OPC), merupakan semen hidrolis yang dipergunakan secara luas untuk konstruksi umum, seperti konstruksi bangunan yang tidak memerlukan persyaratan khusus, antara lain bangunan perumahan, gedung-gedung bertingkat, landasan pacu, dan jalan raya.

#### SEMEN PORTLAND II

Semen Portland II adalah semen yang mempunyai ketahanan terhadap sulfat dan panas hidrasi sedang. Misalnya untuk bangunan di pinggir laut, tanah rawa, dermaga, saluran irigasi, beton, massa dan bendungan.

#### SEMEN PORTLAND TIPE III

Semen jenis ini merupakan semen yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bangunan yang memerlukan kekuatan tekan awal yang tinggi setelah proses pengecoran dilakukan dan memerlukan

penyelesaian secepat mungkin, seperti pembuatan jalan raya bebas hambatan, bangunan tingkat tinggi dan bandar udara.

#### SEMEN PORTLAND TIPE V

Semen Portland Tipe V dipakai untuk konstruksi bangunan-bangunan pada tanah/air yang mengandung sulfat tinggi dan sangat cocok untuk instalasi pengolahan limbah pabrik, konstruksi dalam air, jembatan, terowongan, pelabuhan, dan pembangkit tenaga nuklir.

#### SPECIAL BLENDED CEMENT (SBC)

Adalah semen khusus yang diciptakan untuk pembangunan megaproyek jembatan Surabaya-Madura (Suramadu) dan sesuai digunakan untuk bangunan di lingkungan air laut, dikemas dalam bentuk curah.

#### PORTLAND POZZOLAN CEMENT (PPC)

Adalah bahan pengikat hidrolis yang dibuat dengan menggiling terak, *gypsum*, dan bahan *pozzolan*. Digunakan untuk bangunan umum dan bangunan yang memerlukan ketahanan sulfat dan panas hidrasi sedang, seperti: jembatan, jalan raya, perumahan, dermaga, beton massa, bendungan, bangunan irigasi, dan fondasi pelat penuh.

#### PORTLAND COMPOSITE CEMENT (PCC)

Adalah bahan pengikat hidrolis hasil penggilingan bersama-sama terak, gypsum, dan satu atau lebih bahan anorganik. Kegunaan semen jenis ini sesuai untuk konstruksi beton umum, pasangan batu bata, plesteran bangunan khusus seperti beton para-cetak, beton para-tekan dan *paving block*.

#### SUPER MASONRY CEMENT (SMC)

Adalah semen yang dapat digunakan untuk konstruksi perumahan dan irigasi yang struktur betonnya maksimal K225, dapat juga digunakan untuk bahan baku pembuatan genteng beton *hollow brick*, *paving block* dan tegel.

#### OIL WELL CEMENT (OWC) CLASS G HRC

Merupakan semen khusus yang digunakan untuk pembuatan sumur minyak bumi dan gas alam dengan konstruksi sumur minyak di bawah permukaan laut dan bumi. OWC yang telah diproduksi adalah Class G, *High Sulfat Resistant* (HSR) disebut juga sebagai “Basic OWC”. Aditif dapat ditambahkan untuk pemakaian pada berbagai kedalaman dan temperatur tertentu.

#### SEMEN THANG LONG PCB40

Portland cement blender (PCB40) sesuai dengan TCVN 6260:19979. Semen Thang Long PCB40 dapat meningkatkan daya kerja concrete,

meningkatkan daya tahan terhadap penyerapan air, erosi lingkungan dan bertahan lama, dan sangat cocok untuk iklim di Vietnam.

Selain sifat-sifat yang unggul tersebut, semen Thang Long memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Sangat Halus.
- Berwarna abu-abu sesuai selera pelanggan.
- *Setting Time*: Initial Time:sekitar 120-170 menit. *Final Time*: setelah 3 – 4 jam. Cocok untuk pekerjaan konstruksi.
- Mutu yang stabil. *Cement Strength* selalu melampaui standar untuk menghemat jumlah pemakaian semen.

Daya tahan tinggi terhadap sulfat untuk konstruksi bawah tanah dan bawa air. Emisi panas yang rendah saat setting Time, bermanfaat untuk konstruksi yang luas yang menggunakan bata ringan (concrete blocks).

#### SEMEN THANG LONG PC50

Semen jenis ini sesuai untuk bangunan berspesifikasi tinggi atau beton khusus yang digunakan untuk proyek-proyek besar, sesuai dengan standar negara-negara pengimpor semen di Asia, Eropa dan Amerika. Produk ini cocok diaplikasikan pada jenis proyek konstruksi dengan persyaratan rumit, misalnya: jembatan, jalan, proyek pembangkit listrik tenaga air, konstruksi beton bertulang, maupun konstruksi beton dengan kuat tekan tinggi. Produk ini memiliki toleransi penyimpanan yang lebih

panjang, sehingga mendukung proyek yang jauh lokasinya meski dalam bentuk ready mix concrete. PC50 memiliki tingkat resistensi yang tinggi terhadap sulfat sehingga tepat jika diaplikasikan dalam bangunan yang ada di bawah tanah atau air. Kadar kapur dan suhu panas rendah sehingga mampu mengurangi kemungkinan retak atau pecah pada blok beton besar atau konstruksi beton.

Semen Portland Tipe I dan PPC tersedia di pasar retail, sementara jenis lainnya hanya diproduksi berdasarkan pesanan dalam jumlah tertentu. Produk-produk tersebut dipasarkan terutama untuk kebutuhan pasar dalam negeri dan sebagian lainnya diekspor. Sebagian besar produk dipasarkan dalam bentuk kemasan zak, sedangkan selebihnya dalam bentuk curah. Perseroan merupakan produsen semen yang memiliki berbagai jenis produk semen berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan neraca dan laba rugi pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk per triwulan selama 3 tahun terhitung dari tahun 2012-2014. Adapun hasil perhitungan tiap variabel yang dibutuhkan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

## 1. Modal Kerja

Modal kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal kerja kotor. Dimana modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan (Kasmir, 2012;2012). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Total Current Asset}$$

Contoh perhitungan modal kerja untuk 31 Maret 2012, data untuk contoh diambil dari lampiran 13.

Total Aset Lancar 31 Maret 2012 = 8.297.496.715

Modal Kerja = Total Aset Lancar

Modal Kerja = 8.297.496.715

Data modal kerja dapat dilihat pada lampiran 1-12.

## 2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dalam penelitian ini mengacu pada perputaran aktiva (*asset turnover*) karena rasio ini digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva Kasmir (2010:115). Rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Contoh perhitungan rasio aktivitas untuk 31 Maret 2012, data untuk contoh diambil dari lampiran 14.

Total Aset Lancar 31 Maret 2012	= 8.297.496.715
Total Aset Tidak Lancar 31 Maret 2012	= 13.120.703.394
Total Aset 31 Maret 2012	= 21.418.200.109
Penjualan semen 31 Maret 2012	= 4.253.119.601
<i>Asset Turnover</i>	<i>= Sales / Total asset</i>
	= 4.253.119.601/ 21. 418.200.109
	= 0,20

Jadi tingkat rasio aktivitas PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk 31 maret 2012 sebesar 0,20, sesuai dengan data *total asset turnover* yang terdapat pada lampiran 14.

Data yang dipakai pada penjualan adalah penjualan semen dapat dilihat pada lampiran 19.

### 3. *Cash Conversion Cycle (CCC)*

CCC dalah lama waktu pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja, Brigham and Houston (2010:259). Adapun perhitungannya dengan rumus sebagai berikut:

$$CCC = DSO + DIO - DPO$$

Untuk Perhitungan CCC ini dapat dilihat pada lampiran 18, dan untuk DSO penjualan yang di pakai dalam perhitungan ini adalah penjualan semen dapat dilihat pada lampiran 19.

#### 4. Penjualan

Penjualan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjualan semen yang terdapat pada PT. Semen Indonesia selama periode 2012-2014 dapat dilihat pada lampiran 19.

Setelah menghitung tiap-tiap variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, berikut data-data yang akan diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.

Tabel 4.1  
Data hasil penelitian per triwulan  
2012-2014

PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk "dalam ribuan rupiah"					
Keterangan	Tahun	Modal Kerja Kotor	TAT	CCC	Penjualan Semen
31 Mar'12 (Unaudit)	2012	8.297.496.715	0,20	-427,65	4.235.119.601
30 Jun'12 (Unaudit)		8.679.252.732	0,38	-341,34	8.554.105.235
30 Sep'12 (unaudit)		7.906.682.546	0,61	-137,50	13.478.206.610
31 Des'12 (Audit)		8.231.297.105	0,72	-170,30	19.194.595.222
31 Mar'13 (Unaudit)	2013	9.088.796.935	0,20	-497,47	5.435.265.139
30 Jun'13 (Unaudit)		7.743.024.688	0,42	-232,07	11.171.025.255
30 sep'13 (Unaudit)		8.705.976.068	0,61	-134,30	16.862.393.144
30 Des'13 (Audit)		9.972.110.370	0,77	-127,35	23.747.412.898
31 Mar'14 (Unaudit)	2014	10.926.627.759	0,19	-718,12	5.940.080.804
30 Jun'14 (Unaudit)		9.127.247.226	0,40	-198,06	12.374.414.168
30 Sep'14 (Unaudit)		10.330.295.216	0,58	-141,10	18.656.339.586
31 Des'14 (Audit)		11.648.544.675	0,76	-107,90	26.031.261.307

Sumber: data diolah, 2015

Sumber: data diolah, 2015

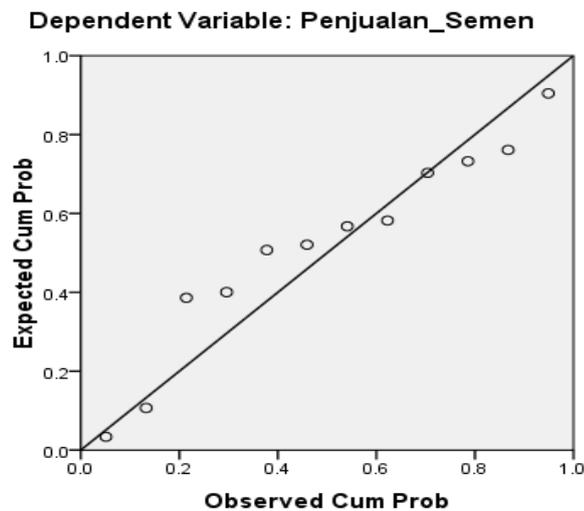
#### 5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hasil perkiraan/estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi dan gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang perlu diuji adalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, pengujian yang dilakukan ialah uji statistik *Normal Probability Plot* yang telah diolah dengan SPSS versi 16. Hasil pengolahan data atas uji statistik Normal Probability Plot dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber: data diolah, 2015

Gambar 4.1

Grafik Normal P-P Plot

Pada tampilan output grafik *Normal P-P Plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diolah peneliti layak digunakan.

Namun karena pengujian melalui grafik *Normal P-Plot* dapat memberikan hasil yang subyektif. Artinya, antara orang yang satu dengan yang lain dapat berbeda dalam interpretasinya. Maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Apabila hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* (nilai Sig) berada di atas  $\alpha = 0,05$ , maka asumsi normalitas dianggap sudah terpenuhi. Uji tersebut dilakukan dengan *Nonparametrics Test 1 Sample K-S*. Hasil pengolahan data dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		MK	TAT	CCC	Penjualan_Semen
N		12	12	12	12
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	9.22E9	.4855	-2.6943E2	1.38E10
	Std. Deviation	1.240E9	.21908	1.90276E2	7.201E9
Most Extreme Differences	Absolute	.197	.159	.245	.113
	Positive	.197	.155	.198	.113
	Negative	-.117	-.159	-.245	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.682	.552	.847	.390
Asymp. Sig. (2-tailed)		.741	.921	.470	.998

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil tabel uji normalitas diatas, dapat terlihat bahwa nilai pada Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bawha  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti data residual terdistribusi normal. Hasilnya konsisten dengan grafik normal plot.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang memiliki tujuan menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (*independent*), maka model regresi tersebut dikatakan baik.

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.235E10	2.589E9			
	MK	1.802	.298	.310	.709	1.410
	TAT	2.395E10	3.354E9	.729	.180	5.562
	CCC	7.766E6	3.840E6	.205	.182	5.502

a. Dependent Variable: Penjualan\_Semen

Sumber; data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat terlihat bahwa hasil nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10,00. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas anatar variabel independen dalam regresi.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi ialah dengan melihat dari dua nilai *Durbin Watson*, yaitu nilai  $dL$  dan  $dU$ , dimana  $K = 3$  dan  $n = 12$ . Kemudian dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson*, diketahui bahwa nilai  $dL = 0,657$  dan  $dU = 1,864$ .

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.992 <sup>a</sup>	.985	.979	1.033E9	.985	175.420	3	8	.000	1.602

a. Predictors: (Constant), CCC, MK, TAT

b. Dependent Variable: Penjualan\_Semen

Sumber: data diolah, 2015

Dari tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan nilai DW hitung = 1,602 terletak di daerah  $dL (0,657) \leq d (1,602) \leq dU (1,864)$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan yang telah dihasilkan tidak ada autokorelasi positif, sehingga keputusannya adalah *No Decision*. Karena uji *Durbin-Watson* tidak lolos autokorelasi, maka harus dilakukan uji Run Test.

Menurut Ghozali (2011; 120), run test yang merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Hasil Uji Run-test sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Hasil Uji Run-test

Runs Test				
	MK	TAT	CCC	Penjualan_Semen
Test Value <sup>a</sup>	9.E9	.50	-184.18	12926310389
Cases < Test Value	6	6	6	6
Cases >= Test Value	6	6	6	6
Total Cases	12	12	12	12
Number of Runs	4	6	6	6
Z	-1.514	-.303	-.303	-.303
Asymp. Sig. (2-tailed)	.130	.762	.762	.762

a. Median

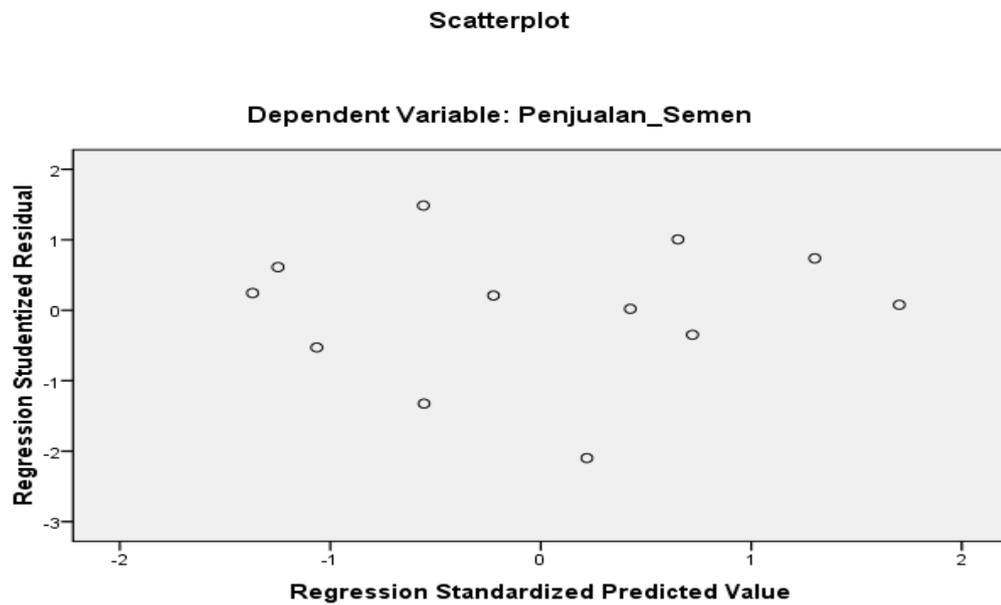
Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai pada masing-masing variabel menunjukkan nilai  $> 0,05$ , yang berarti tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas berarti terdapat *variance* variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Metode yang digunakan adalah analisis grafik dengan mengamati *scatterplot* yang terdiri dari sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Apabila *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka menunjukkan ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak, hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Sumber: data diolah, 2015

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa plot menyebar secara acak. Ini

menunjukkan

bahwa uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode analisis grafik,

menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## 6. Regresi Linier Berganda

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Hasil Persamaan Regresi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta

1	(Constant)	-1.235E10	2.589E9	
	MK	1.802	.298	.310
	TAT	2.395E10	3.354E9	.729
	CCC	7.766E6	3.840E6	.205

a. Dependent Variable: Penjualan\_Semen

Sumber: data diolah, 2015

$$Y = -1,235 + 1,802X_1 + 2,395 X_2 + 7,766 X_3$$

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -1,235. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen (modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle*) adalah 0, maka besarnya nilai penjualan menurun sebesar 1,235.
- b. Modal Kerja memiliki nilai sebesar 1,802. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila modal kerja naik 1%, maka penjualan akan meningkat sebesar 1,802.
- c. Rasio aktivitas (*total asset turnover*) memiliki nilai sebesar 2,395. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila rasio aktivitas (*total asset turnover*) naik 1%, maka penjualan akan meningkat sebesar 2,395.
- d. *Cash conversion cycle* memiliki nilai sebesar 7,766. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila *cash conversion cycle* naik 1%, maka penjualan akan meningkat sebesar 7,766.

## 7. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada intinya, koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 <sup>a</sup>	.985	.979	1.033E9

a. Predictors: (Constant), CCC, MK, TAT

b. Dependent Variable: Penjualan\_Semen

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil tabel 4.7 tersebut menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,985. Nilai ini mengandung arti bahwa modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle* mempengaruhi penjualan sebesar 98,5%. Sedangkan sisanya sebesar 1,5% adalah pengaruh dari indikator yang tidak digunakan pada penelitian ini.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dan Uji statistik t. Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle*) secara bersama-sama mempunyai

pengaruh terhadap variabel dependen (penjualan), sedangkan Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen (modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle*) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (penjualan).

### 1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen yang terdiri dari modal kerja, rasio aktivitas, dan *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penjualan semen di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8  
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.619E20	3	1.873E20	175.420	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.541E18	8	1.068E18		
	Total	5.704E20	11			

a. Predictors: (Constant), CCC, MK, TAT

b. Dependent Variable: Penjualan\_Semen

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen (modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle*) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (penjualan). Pernyataan ini didukung oleh hasil pengujian hipotesis, bahwa  $F_{hitung} 175,420 > F_{tabel} 3,862$  dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen (modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle*) terhadap variabel dependen (penjualan).

## 2. Uji Hipotesis

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle*) secara individual terhadap variabel dependen (penjualan) secara parsial di PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini

Tabel 4.9  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-1.235E10	2.589E9	-4.769	.001			
	MK	1.802	.298	6.043	.000	.402	.906	.261
	TAT	2.395E10	3.354E9	7.142	.000	.956	.930	.309
	CCC	7.766E6	3.840E6	2.022	.078	.799	.582	.087

a. Dependent Variable: Penjualan\_Semen

Sumber: data diolah, 2015

Dengan keyakinan  $\alpha=5\%$ , maka akan diperoleh t tabel senilai 2,262. Dengan melihat nilai estimasi pada tabel sebesar 2,262 serta melihat hasil regresi pada tabel di atas maka akan ditarik kesimpulan:

- a. Uji t terhadap modal kerja

Uji parsial pengaruh modal kerja terhadap penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 6,403 > 2,262$  dan nilai signifikan 0,000 (lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh secara parsial terhadap penjualan.

b. Uji t terhadap rasio aktivitas (*total asset turnover*)

Uji parsial pengaruh rasio aktivitas (*total asset turnover*) terhadap penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 7,142 > 2,262$  dan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh secara parsial terhadap penjualan.

c. Uji t terhadap *cash conversion cycle*

Uji parsial pengaruh *cash conversion cycle* terhadap penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 2,022 < 2,262$  dan nilai signifikansi 0,078 (lebih besar dari  $\alpha=5\%$ ). Berdasarkan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa CCC tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap penjualan.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pegraruh secara simultan antara modal kerja, rasio aktivitas dan *cash conversion cycle* terhadap penjualan pada Pt. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014

terbukti kebenarannya hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa  $F_{hitung} 175,420 > F_{tabel} 3,862$ .

Pada pengujian parsial diperoleh  $t_{hitung} 6,403 > 2,262$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$  modal kerja berpengaruh terhadap penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2014. Hal ini berarti modal kerja pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk memiliki kemampuan untuk meningkatkan penjualan, dan hal itu terbukti dengan meningkatnya modal kerja juga diiringi dengan meningkatnya penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014.

Penelitian ini juga didukung Supriadi dan Puspitasari (2012) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap penjualan di karenakan penjualan lebih dibiayai oleh modal kerja kotor.

Pada pengujian parsial diperoleh  $t_{hitung} 7,142 > 2,262$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$  bahwa rasio aktivitas (*total asset turnover*) berpengaruh terhadap penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio aktivitas (*total asset turnover*) yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014 karena dari data yang diperoleh dapat dilihat semakin meningkatnya rasio aktivitas (*total asset turnover*) perusahaan memiliki kemampuan dalam memaksimalkan sumber dayayang dimiliki sehingga penjualan terus meningkat.

Pada pengujian parsial diperoleh  $t_{hitung} 2,022 < 2,262$  dan signifikansi  $0,078 > 0,05$  bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap penjualan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai CCC minus yang artinya pertumbuhan penjualan yang memberikan kas dan bukan menggunakannya dan hal ini akan menguntungkan bagi harga saham. Sehingga laba yang diperoleh perusahaan bukan hanya dari penjualan produk akan tetapi bisa juga didapatkan dari laba nilai harga saham.